

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cerahnya prospek komoditi minyak sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit. Cerahnya prospek komoditi minyak sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit (Anonim, 2012)

Perkembangan areal perkebunan kelapa sawit tumbuh dengan cepat sejak 1970, terutama pada tahun 80-an dimana pemerintah giat mengembangkan tanaman perkebunan. Selain itu pengembangan tanaman kelapa sawit dilatarbelakangi oleh pencarian sumber minyak makan pengganti minyak kelapa yang diprediksikan tidak akan mencukupi kebutuhan dalam negeri (Anonim, 2012)

Bagi Indonesia, kelapa sawit telah menjadi komoditi sub sektor perkebunan yang memiliki peranan penting bagi perekonomian. Prospek usaha yang cerah, harga produk yang kompetitif, dan industri berbasis kelapa sawit yang beragam dengan skala usaha yang fleksibel, telah menjadikan banyak perusahaan dalam berbagai skala maupun petani yang berminat untuk membangun industri kelapa sawit, mulai dari kebun hingga industri hilir (Anonim, 2012)

Lahan perkebunan kelapa sawit tidak terlepas dari tumpukan bahan organik, baik dari hasil penumbangan pohon (rumpukan), seresah-seresah kayu, daun serta penumpukan tandan kosong sebagai penyedia unsur hara bagi kelapa sawit. Tumpukan bahan organik inilah yang menjadi faktor utama adanya hama *Oryctes* karena hama ini akan berkembang biak dengan baik pada tumpukan organik sebagai tempat bertelurnya.

Oryctes rhinoceros merupakan hama yang paling membahayakan bagi pertumbuhan tanaman kelapa sawit karena menyerang titik tumbuh tanaman yang dapat menyebabkan kematian. Hama ini menyebar di seluruh provinsi yang ada di Indonesia karena ketersediaan inang dan tumpukan bahan organik di lapangan sebagai tempat perkembangbiakan dan makanan larva (Darmadi, 2008). *O. rhinoceros* menyerang tanaman kelapa sawit muda dan dapat menurunkan produksi tandan buah segar (TBS) pada tahun pertama hingga 69%, bahkan menyebabkan tanaman muda mati mencapai 25%.

Dari fakta tersebut, banyak usaha pengendalian dilakukan untuk mengurangi perkembangbiakan *Oryctes* di perkebunan kelapa sawit. Salah satunya adalah dengan sistem kimiawi, namun dalam perkembangannya, sistem pengendalian secara kimiawi banyak menimbulkan dampak negatif seperti keracunan pada makhluk hidup lain dan resistensi pada kumbang tanduk itu sendiri. Oleh karena itu, saat ini banyak diupayakan pengendalian *Oryctes* dengan penggunaan feromon agregasi.

Feromon agregasi adalah jenis feromon yang dikeluarkan untuk menarik serangga jantan maupun betina agar berkelompok (Klowden, 2002).

Rahutomo (2008) dalam 1 bulan dapat memerangkap 120 ekor kumbang tanduk dan tergantung banyaknya populasi kumbang di lapangan, dengan tingkat keampuhan mencapai 95 % dalam memerangkap kumbang. Dengan menggunakan sistem ferotrap ini memungkinkan pengumpulan kumbang-kumbang *Oryctes rhinoceros* sebelum merusak tanaman kelapa sawit.

B. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk menguji tingkat ketinggian perangkap feromon yang efektif untuk penangkapan *O. rhinoceros*.
2. Untuk mengetahui tingkat serangan *O. rhinoceros* pada tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan.

C. Manfaat Penelitian

Untuk memperoleh standar tinggi tiang perangkap *O. rhinoceros* di perkebunan kelapa sawit sehingga pengendalian hama tersebut lebih efektif dan efisien.